Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i1.12919
Vol. 9, No. 1, 2026, hal. 563-572

Efektivitas *Cybercounseling* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: *Systematic Literature Review*

Rina Hizriyani[1], Risna Rogamelia[2], Renie Tri Herdiani[3], Nur Lailatul Hikmah[4]
[1] Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
[3] Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia
[4] Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental dan keberhasilan belajar anak usia dini, namun, meningkatnya penggunaan gawai di era digital dapat memicu ledakan emosi, menurunkan fokus, dan mengurangi interaksi langsung anak dengan teman sebaya. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Cybercounseling muncul sebagai alternatif layanan konseling berbasis digital, tetapi bukti ilmiahnya masih tersebar dan jarang dikaitkan langsung dengan perkembangan sosial emosional anak. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan cybercounseling bagi anak usia dini dan orang tua, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, sehingga bermanfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan serta sosial, melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan protokol PRISMA. Dari total 28 artikel ilmiah bereputasi yang diidentifikasi dari indeksasi Sinta 2-4 dan Scopus, sebanyak 16 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinilai kelayakannya, sementara 12 artikel dieksklusi berdasarkan kriteria populasi, tipe intervensi, maupun status publikasi. Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa cyber counseling baik yang diimplementasikan secara langsung melalui sistem pemantauan e-counseling maupun secara tidak langsung melalui konseling digital parenting berhasil menurunkan durasi penggunaan gadget berlebihan, memperkuat interaksi sosial teman sebaya, dan menurunkan risiko masalah perilaku anak. Keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh transisi pengasuhan menuju active mediation. Kajian ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan bahwa pengaruh cybercounseling pada anak usia dini berjalan terutama melalui penguatan peran orang tua. Secara kebijakan, hasilnya mendukung perlunya standar layanan dan perlindungan data anak, sedangkan secara praktik, hasilnya mendorong pelatihan literasi digital bagi pendidik dan orang tua. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar diperlukan untuk menguji dampak langsung terhadap kondisi sosial emosional anak.

Kata Kunci: cybercounseling; perkembangan sosial-emosional; anak usia dini; digital parenting; systematic literature review

Abstract

Social-emotional development is a crucial foundation for mental health and learning success in early childhood. However, the increasing use of digital devices may trigger emotional outbursts, reduce attention, and limit children's face-to-face interaction with peers. Digital technology thus presents both challenges and opportunities for the mental health and social-emotional development of young children. Cybercounseling has emerged as an alternative digital counseling service, yet the scientific evidence remains fragmented and is rarely linked directly to children's social-emotional development. This study aims to evaluate the implementation of cybercounseling for young children and their parents and its impact on early childhood social-emotional development, with the goal of informing the development of guidance and counseling services in educational and social settings. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA protocol. Of the 28 reputable scholarly articles identified from Sinta 2–4 and Scopus-indexed sources, 16 met all inclusion criteria and were assessed for eligibility, while 12 were excluded based on population, intervention type, or publication status. The thematic synthesis indicates that cybercounseling, whether delivered directly through e-counseling monitoring systems or indirectly through digital parenting counseling, reduced excessive gadget use, strengthened peer social interaction, and lowered the risk of behavioral problems in children. Intervention effectiveness depended largely on a shift in parenting practices toward active mediation. Theoretically, this review shows that the influence of cybercounseling on young children operates primarily through strengthening the parental role. At the policy level, the findings support the need for service standards and child data protection. In practice, they call for digital literacy training for educators and parents. Further research with larger samples is needed to examine the direct effects of cybercounseling on children's social-emotional outcomes.

Keywords: *cybercounseling; social-emotional development; early childhood; digital parenting; systematic literature review*

Corresponding Author
Rina Hizriyani, UNNES/UMC, Indonesia
Email: rinahizriyani@students.unnes.ac.id

Article Information
Received: 6 March 2026
Accepted: 20 April 2026
Published: 29 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal merupakan periode krusial bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang menjadi landasan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan, berkomunikasi, dan menghadapi berbagai situasi. Kompetensi sosial-emosional yang kuat berkontribusi pada keterlibatan akademik, keberhasilan sekolah, dan harga diri yang positif, sedangkan keterlambatannya dapat menimbulkan kegagalan akademik dan kesulitan interaksi sosial (Bigelow et al., 2025). Masalah perilaku pada usia dini juga merupakan faktor risiko bagi berbagai kesulitan pada masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Scheithauer et al., 2022), sehingga perkembangan sosial-emosional perlu dipantau bersama aspek komunikasi dan bahasa, motorik, serta kognitif (Megari et al., 2026).

Di era digital, anak usia dini akrab dengan gawai sejak dini. Penggunaan layar yang berlebihan dapat memicu tantrum, kecemasan, berkurangnya fokus, menurunnya interaksi dengan teman, serta menghambat kemampuan pengaturan diri (Jusienė et al., 2025). Durasi penggunaan layar yang tinggi juga berkaitan dengan masalah emosional dan perilaku, keterlambatan perkembangan bahasa dan motorik, serta risiko viktimisasi oleh teman sebaya (Ahmer et al., 2025).

Layanan bimbingan dan konseling tatap muka belum selalu dapat menjawab kebutuhan ini karena terkendala jarak, waktu, dan terbatasnya tenaga konselor. Di sisi lain, orang tua harus mengasuh di wilayah digital yang baru dengan pengetahuan dan dukungan yang minim (Livingstone & Blum-Ross, 2020), sementara percepatan teknologi digital di PAUD menghadirkan peluang sekaligus kekhawatiran terkait perilaku daring dan kesehatan mental anak (Shorouk et al., 2026). *Cybercounseling* atau *e-counseling*, yaitu layanan konseling melalui media digital, hadir sebagai alternatif. Pada anak usia dini, layanan ini berjalan melalui hubungan tiga pihak antara konselor, orang tua, dan anak dengan bantuan media seperti video, kelas virtual, dan *podcast* (Mulikova et al., 2026). Platform digital juga dapat mendukung perkembangan anak dalam skala luas di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Fink et al., 2026), termasuk melalui *e-parenting* yang memperkuat peran orang tua bersama tenaga kesehatan dan sekolah (Yosep et al., 2023).

Meskipun peminatnya meningkat, kajian tentang efektivitas *cybercounseling* bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini masih tersebar dan belum dirangkum secara sistematis, karena sebagian besar penelitian konseling digital berfokus pada remaja dan mahasiswa. Oleh karena itu, artikel ini melakukan tinjauan literatur sistematis untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk dan penerapan *cybercounseling* bagi anak usia dini dan orang tua, dan (2) bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

2. Metodologi

Penelitian ini memakai metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pelaporan mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dari Page et al. (2021), yang terdiri atas fase identifikasi, penyaringan, dan inklusi.

2.1 Rumusan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun dengan kerangka PICO (*Population*, *Intervention*, *Comparison*, *Outcome*) pada Tabel 1. Batas usia anak ditetapkan 0–6 tahun sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 angka 14); studi dengan rentang usia lebih lebar dimasukkan hanya bila datanya dapat dipisahkan untuk anak usia 0–6 tahun.

Tabel 1
Kerangka PICO

Komponen	Uraian
Population (P)	Anak usia dini usia 0–6 tahun (bayi hingga anak PAUD/TK), serta orang tua dan pendidik PAUD sebagai pengasuh.
Intervention (I)	Layanan cyber counseling, *e-counseling*, sistem bimbingan digital, konseling ruang digital (KidTech), dan konseling *digital parenting*.
Comparison (C)	Konseling konvensional tatap muka, pengasuhan tanpa pendampingan digital, atau kondisi sebelum perlakuan.
Outcome (O)	Efektivitas layanan, regulasi emosi mandiri, interaksi sosial teman sebaya, penurunan durasi layar atau kecanduan gawai, kesehatan mental anak, dan kapasitas *digital parenting*.

Berdasarkan kerangka tersebut, dirumuskan dua pertanyaan penelitian (RQ):

1. RQ1: Bagaimana bentuk, platform, dan mekanisme penerapan *cybercounseling* bagi anak usia dini, orang tua, dan pendidik PAUD?
2. RQ2: Seberapa efektif *cybercounseling*, baik yang diberikan secara langsung maupun melalui konseling *digital parenting*, terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?

Tantangan penerapan (privasi, kesenjangan digital, dan kompetensi konselor) dibahas pada bagian Pembahasan.

2.2 Strategi Pencarian

("cyber counseling" OR "e-counseling" OR "konseling online" OR "konseling daring" OR "digital parenting") AND ("anak usia dini" OR "PAUD") AND ("sosial emosional" OR "regulasi emosi" OR "kesehatan mental" OR "gadget")

2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penyaringan artikel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Bagan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1. Subjek anak usia dini (0–6 tahun) atau orang tua/guru PAUD.	1. Subjek siswa SD kelas tinggi, SMP, SMA, atau mahasiswa (Generasi Z dewasa).
2. Mengkaji cyber counseling, *e-counseling*, atau konseling *digital parenting*.	2. Intervensi hanya konseling tatap muka murni tanpa media digital.
3. Mengukur indikator sosial emosional, regulasi emosi, kesehatan mental, atau kecanduan gawai.	3. Artikel berstatus ditarik (retracted).
4. Terbit di jurnal bereputasi Sinta 2–4 atau Scopus.	4. Tidak menyertakan variabel luaran sosial emosional atau kesehatan mental.

2.4 Proses Seleksi Artikel

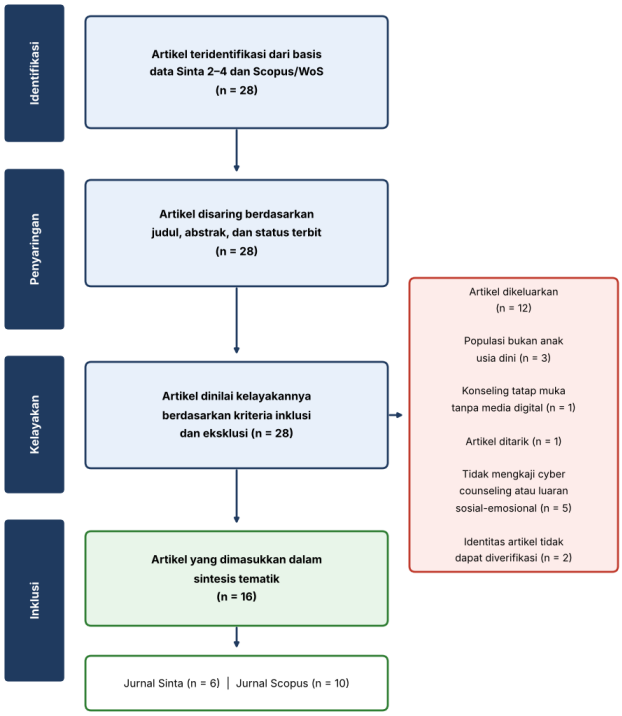
Seleksi mengikuti alur PRISMA pada Gambar 1. Pada tahap identifikasi diperoleh 28 artikel yang kemudian disaring dan dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria pada Tabel 2. Sebanyak 12 artikel dikeluarkan: tiga karena populasinya bukan anak usia dini (Ahmer et al., 2025; Hatzigianni et al., 2023; Qie, 2022), satu karena mengkaji konseling tatap muka tanpa media digital, satu karena berstatus ditarik, lima karena tidak mengkaji *cybercounseling* atau luaran sosial emosional, dan dua karena identitas artikelnya (penulis, judul, dan sumber) tidak dapat diverifikasi pada sumber aslinya. Sebanyak 16 artikel dimasukkan dalam sintesis, terdiri atas 6 artikel jurnal Sinta dan 10 artikel jurnal Scopus.

2.5 Analisis dan Sintesis Data

Data dianalisis dengan sintesis naratif tematik: jenis intervensi, subjek, dan hasil setiap artikel dicatat lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna menjadi dua tema sesuai RQ1 dan RQ2. Rincian 16 artikel yang diinklusi disajikan pada Tabel 3.

Gambar 1

Diagram Alir PRISMA Seleksi Artikel



Tabel 3

Artikel yang Diinklusi (n = 16)

No	Peneliti dan tahun	Judul artikel dan Sumber	Fokus dan jenis studi
1	Muzid et al. (2020)	Pengembangan Sistem E-Counseling Untuk Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Indonesian J. of Technology, Informatics and Science. https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4947	R&D sistem *e-counseling* berbasis web/*real-time* untuk pemantauan PAUD
2	Hasan et al. (2025)	Pengaruh Konseling Parenting Terhadap Kemampuan Digital Parenting Pada Orang Tua Dengan Anak Kecanduan Gadget Di TK. Jurnal Central Publisher. https://doi.org/10.60145/jcp.v3i2.608	Pra-eksperimen konseling *digital parenting* untuk emosi dan gawai anak TK
3	Hanik et al. (2025)	Keamanan Digital untuk Anak Usia Dini: Strategi Pencegahan Ketergantungan Gadget di PAUD. Cokroaminoto Journal of Primary Education. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.6501	PTK strategi keamanan digital terhadap interaksi sosial dan fokus anak PAUD
4	Ulfah et al. (2022)	Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773	R&D strategi *digital parenting* untuk perlindungan sosial emosional anak
5	Mistiani (2024)	Parenting Digital: Cara Cerdas Membimbing Anak Dalam Dunia Teknologi. Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak. https://doi.org/10.24239/abulava.Vol5.Iss2.155	Kajian *digital parenting*, dampak durasi layar, dan kesehatan mental anak
6	Adela et al. (2025)	Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(12).	Kajian teoretis tahapan, media, dan fleksibilitas cyber counseling

No	Peneliti dan tahun	Judul artikel dan Sumber	Fokus dan jenis studi
7	Mulikova et al. (2026)	Conceptual approaches to the development of a digital educational space for psychological and pedagogical counselling. Frontiers in Education Digital Education. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1777674	Ruang digital KidTech untuk konseling psikologis-pedagogis prasekolah
8	Shorouk et al. (2026)	Leadership for Safe Digital Early Learning Environments: Cyber Behaviour Management and Mental Well-being in ECE. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. https://doi.org/10.26803/ijlter.25.7.30	Kepemimpinan PAUD dalam manajemen perilaku siber dan kesehatan emosional
9	Moltrecht et al. (2021)	Effectiveness of current psychological interventions to improve emotion regulation in youth: a meta-analysis. European Child & Adolescent Psychiatry. https://doi.org/10.1007/s00787-020-01498-4	Intervensi konseling Capsikologi untuk regulasi emosi mandiri anak PAUD dan dewasa
10	Yosep et al. (2023)	Preventing Cyberbullying and Reducing Its Negative Impact on Students Using E-Parenting. *Sustainability* 2023, *15*(3), 1752; https://doi.org/10.3390/su15031752	Scoping review efektivitas *e-parenting* dalam melindungi emosi anak dari cyberbuliying
11	Fink et al. (2026)	Digital support systems to improve child development in Peru: A cluster-randomized controlled open-label trial. Science Advances. https://doi.org/10.1126/sciadv.aeb9403	RCT sistem pendukung digital untuk tumbuh kembang anak usia dini
12	Bagner et al. (2023)	*Telehealth* Treatment of Behavior Problems in Young Children With Developmental Delay: A Randomized Clinical Trial. JAMA Pediatrics. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.5204	Studi terkontrol yang mengkaji pendekatan melalui layanan kesehatan jarak jauh (*telehealth*), khususnya bagi anak dengan keterlambatan perkembangan.
13	Virtanen et al. (2025)	Digital components and interaction types in counseling interventions for childhood and adolescent obesity: A systematic review. International Journal of Nursing Sciences. https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2025.02.014	Review sistematis komponen digital dan tipe interaksi konseling anak
14	Hatzigianni et al. (2023)	The role of digital technologies in supporting quality improvement in Australian early childhood education and care settings. International Journal of Child Care and Education Policy. *ICEP* 17, 5 (2023). https://doi.org/10.1186/s40723-023-00107-6	Integrasi teknologi digital untuk kualitas sosio-emosional PAUD
15	Crisostomo & Reinertsen (2020)	Technology and sustainability for/in early childhood education and care. Policy Futures in Education. https://doi.org/10.1177/1478210320921691	Kajian keberlanjutan panduan digital pada kesehatan emosional prasekolah
16	Natale et al. (2022)	Designing a virtual mental health consultation program to support and strengthen childcare centers impacted by COVID-19: A randomized controlled trial protocol. Contemporary Clinical Trials. https://doi.org/10.1016/j.cct.2022.107022	Kerangka kerja konseling virtual dalam stimulasi emosi anak usia dini

3. Hasil

Enam belas studi yang diinklusi terbit pada 2020–2026, antara lain studi intervensi (Hasan et al., 2025; Hanik et al., 2025; Fink et al., 2026), studi pengembangan sistem dan bahan ajar (Muzid et al., 2020; Ulfah et al., 2022), serta kajian konseptual (Mistiani, 2024; Mulikova et al., 2026; Shorouk et al., 2026). Hanya satu studi yang memakai uji acak berkelompok (Fink et al., 2026), sedangkan studi intervensi lainnya berskala kecil dan berasal dari konteks Indonesia.

3.1 Model, Platform, dan Mekanisme Implementasi (Q1)

Cybercounseling pada anak usia dini lebih tepat dipahami sebagai layanan berbasis ekosistem daripada konseling langsung kepada anak. Mulikova et al. (2026) merancang ruang pendidikan digital untuk konseling psikologis dan pedagogis prasekolah yang melibatkan konselor atau psikolog, orang tua, dan anak melalui kelas virtual, video, dan *podcast*, sedangkan Shorouk et al. (2026) menempatkan

layanan digital di PAUD sebagai urusan kepemimpinan lembaga yang menghubungkan kebijakan, kompetensi guru, keluarga, dan kesejahteraan anak.

Di tingkat sistem, Muzid et al. (2020) mengembangkan sistem *e-counseling* berbasis web dan *real-time* untuk bimbingan perkembangan anak usia dini, Ulfah et al. (2022) mengembangkan buku ajar *digital parenting*, dan Fink et al. (2026) menguji sistem dukungan digital berskala luas untuk pengasuhan di Peru melalui *cluster-randomized controlled trial*. Intervensi berbasis internet bagi orang tua juga banyak memakai pendekatan perilaku, materi digital, dan dukungan profesional daring untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan, sehingga *cybercounseling* berfungsi sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan profesional (Yosep et al., 2023; Hatzigianni et al., 2023).

Dengan demikian, bentuk layanan yang ditemukan meliputi (a) sistem *e-counseling* sinkron berbasis web, (b) konsultasi dan konseling parenting daring, (c) bahan *digital parenting*, dan (d) sistem dukungan digital berskala luas. Keempatnya berbeda dalam intensitas hubungan, tanggung jawab profesional, dan mekanisme perubahan, sehingga tidak dapat dianggap setara, dan peran pendampingan profesional dalam intervensi digital keluarga masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Bagner et al., 2023).

3.2 Efektivitas terhadap Perkembangan Sosial-Emosional (Q2)

Arah temuan studi intervensi cenderung positif tetapi beragam karena desain, sasaran, platform, durasi, dan luarannya berbeda. Parent-child interaction therapy melalui *telehealth* terbukti dapat menangani masalah perilaku anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan (England-Mason et al., 2023), dan media digital berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi anak (Damayanti et al., 2026). Hasan et al. (2025) menguji konseling *digital parenting* bagi orang tua anak TK yang kecanduan gawai, dan Hanik et al. (2025) melaporkan penurunan durasi gawai dari lebih dari tiga jam menjadi 1,5 jam per hari, 80% anak kembali bermain dengan teman, dan fokus belajar meningkat 85%.

Namun, sebagian besar luaran yang diukur adalah penggunaan gawai dan kapasitas pengasuhan, bukan perkembangan sosial emosional anak dengan instrumen terstandar; hanya satu studi yang memiliki kelompok pembanding (Fink et al., 2026), dan studi lainnya tidak memiliki tindak lanjut jangka panjang. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang berlebihan berkaitan dengan risiko psikososial, perilaku, fisik, dan kognitif pada anak prasekolah (Wang et al., 2023) serta kualitas relasi orang tua-anak yang lebih rendah, meskipun temuan ini bersifat asosiasional (Harverson et al., 2025). Kesimpulan yang paling aman adalah bahwa *cybercounseling* memiliki potensi efektivitas yang menjanjikan, terutama dalam bentuk intervensi yang dimediasi orang tua (*parent-mediated intervention*).

3.3 Digital Parenting dan Active Mediation

Karena keterbatasan literasi digital dan kapasitas reflektif anak, orang tua menjadi mediator utama layanan. Hasan et al. (2025) menjadikan kemampuan *digital parenting* orang tua sebagai sasaran intervensi, sedangkan Ulfah et al. (2022) dan Mistiani (2024) memandang *digital parenting* sebagai upaya melindungi dan membimbing anak dalam menggunakan teknologi. Pergeseran dari pengasuhan yang membatasi menuju pendampingan aktif (*active mediation*) tampak pada Hanik et al. (2025), yaitu pengurangan gawai yang disertai kembalinya interaksi dengan teman sebaya. Active mediation mencakup dialog dengan anak, pemilihan konten, penggunaan bersama, pengaturan transisi dari layar ke aktivitas non-digital, dan penguatan interaksi sosial langsung.

Secara konseptual, dukungan digital bekerja melalui peningkatan pengetahuan, *self-efficacy*, dan kesejahteraan pengasuh sebelum berdampak pada lingkungan perkembangan anak (MacKinnon et al., 2022). Dengan demikian, teknologi paling bermanfaat bila dipakai untuk meningkatkan kapasitas orang tua, bukan menggantikan fungsi pengasuhan (Novianti et al., 2023), dan dampaknya ditentukan oleh konteks serta cara penggunaan, bukan hanya durasi (Harverson et al., 2025).

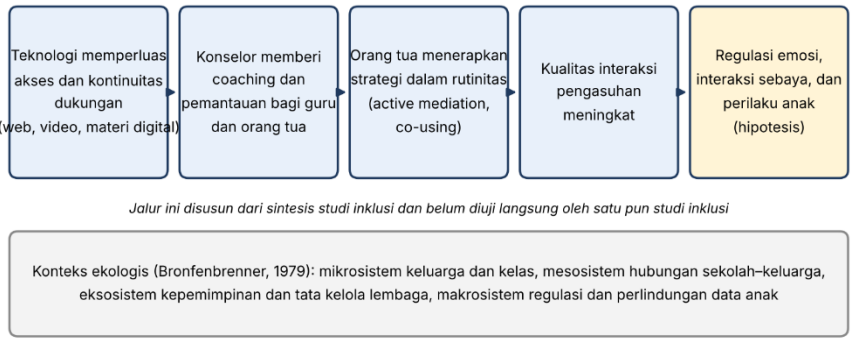
4. Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas *cybercounseling* pada anak usia dini paling tepat dipahami melalui model ekologis dan intervensi yang dimediasi orang tua. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dibentuk oleh mikrosistem (keluarga dan kelas), mesosistem (hubungan sekolah dan keluarga), eksosistem (kepemimpinan dan tata kelola lembaga), dan makrosistem (regulasi dan nilai). Pandangan ini didukung Mulikova et al. (2026) yang melibatkan konselor, orang tua, dan pendidik, serta Shorouk et al. (2026) yang menempatkan kepemimpinan lembaga sebagai penentu keamanan layanan digital.

Dari sintesis tersebut disusun jalur perubahan pada Gambar 2: teknologi memperluas akses dan kontinuitas dukungan; konselor memberi *coaching* dan pemantauan; orang tua menerapkan strategi dalam rutinitas harian; kualitas interaksi pengasuhan meningkat; dan akhirnya regulasi emosi serta perilaku anak membaik. Jalur ini didukung meta-analisis England-Mason et al. (2023), tetapi belum diuji langsung oleh studi yang diinklusi, terutama pada luaran sosial emosional anak.

Gambar 2

Kerangka Konseptual Jalur Perubahan *Cybercounseling* pada Anak Usia Dini



Telehealth dapat mempertahankan intervensi berbasis interaksi orang tua-anak ketika akses tatap muka terbatas (Bagner et al., 2023), tetapi hasil ini perlu dibaca bersama bukti risiko penggunaan teknologi (Størksen et al., 2023; Wang et al., 2023). Oleh karena itu, luaran *cybercounseling* sebaiknya mencakup peningkatan regulasi emosi dan kualitas relasi sekaligus penurunan penggunaan teknologi yang problematik (Harverson et al., 2025).

Bagi praktik PAUD, hasil ini mengarah pada layanan hibrida. *Cybercounseling* dapat dipakai untuk penapisan awal, konsultasi orang tua, *coaching*, pemantauan perkembangan, tindak lanjut, dan koordinasi sekolah-keluarga, sedangkan observasi langsung tetap diperlukan bila asesmen membutuhkan pengamatan perilaku yang mendalam. Pada tingkat kebijakan, temuan Shorouk et al. (2026) dapat diterjemahkan menjadi pedoman *cybercounseling* ramah anak, pelatihan *digital parenting*, dan protokol perlindungan data anak.

Tantangan penerapan juga perlu diperhatikan. Klinisi terapi daring untuk anak melaporkan keuntungan berupa familiaritas anak dengan teknologi dan akses yang lebih luas, tetapi juga kekhawatiran tentang privasi anak di rumah, kesulitan membangun aliansi terapeutik, dan sulitnya mengadaptasi teknik yang memerlukan kehadiran fisik seperti terapi bermain (Hagyari-Donaldson & Scott, 2025). Tinjauan sistematis layanan konseling digital juga menyoroti kesenjangan akses, kurangnya pelatihan konselor daring, dan belum matangnya kerangka etika digital (Danila & Pratiwi, 2026). Untuk PAUD, layanan harus melibatkan orang tua sejak awal, menjamin kerahasiaan data anak, didukung infrastruktur yang memadai, dan dijalankan oleh konselor yang terlatih.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya 28 rekaman yang teridentifikasi dari basis data Sinta 2–4 dan Scopus/WoS, sehingga kajian ini belum menjangkau seluruh literatur. Kedua,

tidak ada penilaian kualitas studi yang terstandar. Ketiga, studi berbeda dalam desain, subjek, dan luaran, dan hanya satu uji acak yang diinklusi, sehingga hasil tidak dapat digabung secara statistik. Penelitian selanjutnya perlu memakai uji acak atau kuasi-eksperimen dengan instrumen sosial emosional terstandar, kelompok pembanding, tindak lanjut jangka panjang, serta analisis mediator.

5. Simpulan

Kajian ini mensintesis 16 studi untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, *cybercounseling* pada anak usia dini dijalankan sebagai layanan tiga pihak antara konselor, orang tua atau guru, dan anak, dalam bentuk sistem *e-counseling* berbasis web, konsultasi daring, materi *digital parenting*, dan sistem dukungan digital berskala luas. Kedua, bukti efektivitasnya menjanjikan tetapi beragam; manfaat paling konsisten tampak pada intervensi yang dimediasi orang tua, sedangkan luaran sosial emosional anak masih jarang diukur secara langsung. Digital parenting dan pergeseran pengasuhan menuju *active mediation* menjadi jalur utama perubahan. Secara praktis, layanan hibrida, pelatihan literasi digital bagi orang tua dan pendidik, serta perlindungan data anak perlu diutamakan, sedangkan penelitian selanjutnya perlu memakai desain acak atau kuasi-eksperimen dengan instrumen terstandar dan tindak lanjut jangka panjang.

6. Daftar Pustaka

Adela, N., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Literature review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(12).

Ahmer, A., Raza, M., Azhar, M., Rahman, A., Das, J. K., & Jafri, S. K. (2025). A systematic review and meta-analysis on the impact of screen-time on the social-emotional development of children under five years. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan, 35*(3), 351–358. https://doi.org/10.29271/jcpsp.2025.03.351

Bagner, D. M., Berkovits, M. D., Coxe, S., Frech, N., Garcia, D., Golik, A., Heflin, B. H., Heymann, P., Javadi, N., Sanchez, A. L., Wilson, M. K., & Comer, J. S. (2023). Telehealth treatment of behavior problems in young children with developmental delay: A randomized clinical trial. *JAMA Pediatrics, 177*(3), 231–239. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.5204

Bigelow, K. M., Schnitz, A. G., & Carta, J. J. (2025). Interventions promoting early social-emotional development. *Education and Treatment of Children, 48*, 259–268. https://doi.org/10.1007/s43494-024-00148-7

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Crisostomo, A. T., & Reinertsen, A. B. (2020). Technology and sustainability for/in early childhood education and care. *Policy Futures in Education, 18*(4), 545–555. https://doi.org/10.1177/1478210320921691

Damayanti, M., Hizriyani, R., & Maulana, M. A. (2026). Penggunaan buku digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Kober Fajar Mulia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 290–304. https://doi.org/10.23969/jp.v11i3.62710

Danila, D. A., & Pratiwi, C. I. (2026). Revolusi digital dalam layanan konseling: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 12*(1), 151–171. https://doi.org/10.31602/jbkr.v12i1.24018

England-Mason, G., Andrews, K., Atkinson, L., & Gonzalez, A. (2023). Emotion socialization parenting interventions targeting emotional competence in young children: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Psychology Review, 100*, Article

102252. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102252

Fink, G., McCoy, D. C., Jäggi, L., Hinckley, K., Castellanos, A., Huaylinos Bustamante, M. L., Aguilar, L., Gastiaburu Cabello, M. C., Alvarado, M., Hatch, S. F., Dormal, M., Cuartas, J., Zhang, C., Hartinger Peña, S., & Mäusezahl, D. (2026). Digital support systems to improve child development in Peru: A cluster-randomized controlled open-label trial. *Science Advances, 12*, Article eaeb9403. https://doi.org/10.1126/sciadv.aeb9403

Hagyari-Donaldson, P., & Scott, N. (2025). Online therapy for children: Yay or nay? Clinicians' insights from the COVID-19 era. *Child & Youth Care Forum, 54*, 687–714. https://doi.org/10.1007/s10566-024-09835-3

Hanik, S. U., Kurniawan, N., & Barata, M. A. S. (2025). Keamanan digital untuk anak usia dini: Strategi pencegahan ketergantungan gadget di PAUD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education, 8*(4), 1511–1522. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.6501

Harverson, J., Paatsch, L., Anglim, J., & Horwood, S. (2025). Digital technology use and well-being in young children: A systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, Article 108660. https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108660

Hasan, V. I., Kusyairi, A., & Ro'isah. (2025). Pengaruh konseling parenting terhadap kemampuan digital parenting pada orang tua dengan anak kecanduan gadget di Sekolah TK Wilayah Desa Gejugan Pajarakan. *Jurnal Central Publisher, 3*(2). https://doi.org/10.60145/jcp.v3i2.608

Hatzigianni, M., Stephenson, T., Harrison, L. J., Waniganayake, M., Li, P., Barblett, L., Hadley, F., Andrews, R., Davis, B., & Irvine, S. (2023). The role of digital technologies in supporting quality improvement in Australian early childhood education and care settings. *International Journal of Child Care and Education Policy, 17*(1), Article 5. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00107-6

Jusienė, R., Breidokienė, R., Baukienė, E., & Rakickienė, L. (2025). Emotional reactivity and behavioral problems in preschoolers: The interplay of parental stress, media-related coping, and child screen time. *Children, 12*(2), Article 188. https://doi.org/10.3390/children12020188

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001

MacKinnon, A. L., Silang, K., Penner, K., Zalewski, M., Tomfohr-Madsen, L., & Roos, L. E. (2022). Promoting mental health in parents of young children using eHealth interventions: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review, 25*, 413–434. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00385-5

Megari, K., Mantsos, E., Sofologi, M., Efthymiou, E., Kougioumtzis, G. A., Theodoratou, M., Papadopoulou, S. L., Genova, K. D., & Toki, E. I. (2026). Neuropsychological foundations of early childhood: The role of emotional and cognitive development. In D. Katsarou & M. Argyriou (Eds.), *Groundbreaking approaches to early childhood development and therapy* (pp. 19–42). IGI Global Scientific Publishing. https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3068-6.ch002

Mistiani. (2024). Parenting digital: Cara cerdas membimbing anak dalam dunia teknologi. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 5*(2). https://doi.org/10.24239/abulava.Vol5.Iss2.155

Moltrecht, B., Deighton, J., Patalay, P., & Edbrooke-Childs, J. (2021). Effectiveness of current psychological interventions to improve emotion regulation in youth: A meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry, 30*, 829–848. https://doi.org/10.1007/s00787-020-01498-4

Mulikova, S., Mukusheva, S., Karmanova, Z., Iskhakbayeva, T., & Iskakova, M. (2026). Conceptual approaches to the development of a digital educational space for psychological and pedagogical counselling. *Frontiers in Education, 11*, Article 1777674. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1777674

Muzid, S., Gudnanto, & Latifah, N. (2020). Pengembangan sistem e-counseling untuk bimbingan dan konseling perkembangan anak usia dini (studi kasus: PAUD Persada Jepara). *Indonesian Journal*

of Technology, Informatics and Science, 1(2), 67–72. https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4947

Natale, R., Agosto, Y., Bulotsky-Shearer, R. J., St. George, S. M., & Jent, J. (2022). Designing a virtual mental health consultation program to support and strengthen childcare centers impacted by COVID-19: A randomized controlled trial protocol. *Contemporary Clinical Trials*, Article 107022. https://doi.org/10.1016/j.cct.2022.107022

Novianti, R., Mahdum, Suarman, Elmustian, Firdaus, Hadriana, Sumarno, Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Internet-based parenting intervention: A systematic review. *Heliyon, 9*(3), Article e14671. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14671

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, Article n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Qie, D. (2022). The relevance of virtual-assisted early childhood education and occupational psychotherapy based on emotional interaction (Retraction published 2024, *Occupational Therapy International*, Article 9871270, https://doi.org/10.1155/2024/9871270). *Occupational Therapy International, 2022*, Article 2785987. https://doi.org/10.1155/2022/2785987

Scheithauer, H., Hess, M., Zarra-Nezhad, M., Peter, C., & Wölfer, R. (2022). Developmentally appropriate prevention of behavioral and emotional problems, social-emotional learning, and developmentally appropriate practice for early childhood education and care: The Papilio-3to6 program. *International Journal of Developmental Science, 16*(3–4), 81–97. https://doi.org/10.3233/DEV-220331

Shorouk, A., Taddese, E. T., Nalliah, M., & Benlahcene, A. (2026). Leadership for safe digital early learning environments: Cyber behaviour management and mental well-being in early childhood education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 25*(7). https://doi.org/10.26803/ijlter.25.7.30

Størksen, I., Rege, M., Solli, I. F., ten Braak, D., Lenes, R., & Geldhof, G. J. (2023). The playful learning curriculum: A randomized controlled trial. *Early Childhood Research Quarterly, 64*, 36–46. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.015

Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F. F. (2022). Pengembangan buku ajar digital parenting: Strategi perlindungan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1416–1428. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773

Virtanen, M., Kerimaa, H., Männikkö, N., Männistö, M., Paalimäki-Paakki, K., Lahtinen, M., Jansson, M., Kivelä, K., Oikarinen, A., Rajala, M., Vanhanen, M., Kääriäinen, M., & Kaakinen, P. (2025). Digital components and interaction types in counseling interventions for childhood and adolescent obesity: A systematic review. *International Journal of Nursing Sciences, 12*(2), 123–129. https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2025.02.014

Wang, C., Qian, H., Li, H., & Wu, D. (2023). The status quo, contributors, consequences and models of digital overuse/problematic use in preschoolers: A scoping review. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1049102. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1049102

Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). Preventing cyberbullying and reducing its negative impact on students using e-parenting: A scoping review. *Sustainability, 15*(3), Article 1752. https://doi.org/10.3390/su15031752